

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019)

Khoirunnisa ¹, Arni Karina ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

E-mail: nisakhoirun1735@gmail.com, arni.uns.ibs@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling dan terseleksi 15 perusahaan. Data penelitian ini berupa data sekunder yang di dapat melalui laporan tahunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik dalam bentuk uji regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan SPSS versi 26.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite audit, Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of institutional ownership, the independent commissioner board, the audit committee and the board of directors on corporate financial performance in state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The research method used is a quantitative method. The research sample was selected using purposive sampling and selected 15 companies. This research data is in the form of secondary data which can be obtained through annual reports on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used in this study is statistical analysis in the form of multiple linear regression tests. Data were processed using SPSS version 26.0. The results of this study indicate that the variable that the board of directors has a positive effect on the company's financial performance. The independent board variable has a negative effect on the performance of financial companies. Meanwhile, variable institutional ownership and variable audit committee have no effect on the company's financial performance.

Keywords: Institutional Ownership, Independent Commissioner Board, Audit Committee, Board of Directors and Financial Performance

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang terus berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis memenuhi tuntutan pasar dan tuntutan eksternal, serta memaksimalkan keuntungan dan kemakmuran pemegang saham. Dan mengharapkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pendirian perusahaan selalu memiliki tujuan yang jelas, yaitu mencapai laba yang maksimal, menyejahterakan pemilik dan pemegang saham perusahaan, serta memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Ketiga tujuan perusahaan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Santoso, 2017). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik. apabila perusahaan telah mencapai kinerja keuangan tertentu yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut berhasil atau unggul.

Menurut Suhendro (2018) Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap kondisi perusahaan atas usaha manajemen dalam melaksanakan fungsinya dalam suatu periode. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang dapat dilihat pada tahun tertentu, atau dapat digunakan sebagai pembanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat melihat perkembangan atau penurunan yang terjadi setiap tahun dan perbedaan dalam menentukan konsistensi perusahaan. Salah satu alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan *return on asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)*, menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Suhendro, 2018). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk menilai efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dapat diwujudkan dengan adanya penerapan tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Melalui penerapan pengawasan *GCG* di Perusahaan diharapkan penerapan *GCG* dapat diperbaiki dan ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan operasional perusahaan. Menurut Syakhroza (2002) dalam penelitian Oktaviani (2020) *Good Corporate Governance (GCG)* adalah sistem dan struktur yang baik dalam mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti

kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik terdapat lima prinsip dasar yang menjadi landasannya yaitu *transparency, accountability, responsibility, indenpendency*, dan *fairness*.

Akibat praktik *Corporate Governance* yang buruk pada perusahaan besar akan menimbulkan krisis ekonomi dalam meningkatkan nilai perusahaan. dilansir dari cnnindonesia.com terdapat kasus tentang pemalsuan laporan keuangan yang di lakukan oleh Toshiba Corporation yang merupakan perusahaan besar di Jepang dan telah menduduki peringkat 9 dari 120 perusahaan publik yang menerapkan *Good Governance Practice*. Berdasarkan berita tersebut, bahwa hasil dari penyelidikan yang dilakukan oleh komite independen, selama beberapa tahun terakhir Toshiba melakukan pemalsuan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US \$ 1.2 Pemalsuan laporan keuangan tersebut diakibatkan dengan adanya target laba yang terlalu tinggi yang di lakukan manajemen sehingga menyebabkan kepala unit usaha melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Apabila komisaris tidak membentuk panel independen untuk melakukan pengawasan kasus Toshiba kemungkinan kasus tersebut tidak terungkap, karena dari komisaris independen dapat terungkap kecurangan yang terdapat didalam perusahaan. Dengan adanya mekanisme *Corporate Governance* dapat mengurangi terjadinya masalah keagenan karena mampu mengendalikan pihak – pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan menselaraskan perbedaan kepentingan antara agent dengan principal, principal (pemegang saham) dengan principal lainnya (pemberi pinjaman), serta diantara pihak-pihak yang berkepentingan (Sarafina & Saifi, 2017). Penerapan mekanisme *Corporate Governance* yang tepat dapat meningkatkan efektivitas perusahaan tersebut sehingga dapat melaporkan kegiatan usahanya dengan baik melalui laporan keuangan sebagai sumber informasi kepada stakeholder (Puspita & Patuh, 2017). Mekanisme tersebut antara lain Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Santoso, 2017). Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Suryani (2018) memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Patuh, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Dewan Komisaris Independen juga bertugas mengarahkan strategi dan mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang lebih baik. Dewan Komisaris Independen dapat mengawasi manajemen secara objektif dan efektif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2020) Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal yang berbeda ditemukan terhadap penelitian Kuhu & Latipah (2020) hasil penelitiannya ditemukan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Suaryana (2005) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses laporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Chrisdianto, 2013). Tanggungjawab komite audit meliputi penelaah atas kebijakan akuntansi yang di adopsi oleh perusahaan, evaluasi pengendalian internal, penelaahan sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Menurut Indriani dan Nurkholis (2002) terdapat beberapa hal yang perlu dipahami tentang keanggotaan komite audit, beberapa diantaranya adalah independensi, kompetensi, komitmen, dan kompensasi (Chrisdianto, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) terdapat hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dihasilkan oleh Oktaviani (2020) dan Sutisna (2020) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewan direksi bertanggung jawab untuk menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sukandar, 2014). Adanya dewan direksi yang melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Tumirin, 2007 dalam Triastuty & Riduwan, 2017). Menurut Dany Yadnyapawita & Aryista Dewi (2020) hasil penelitian yang dilakukan bahwa dewan direksi secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal yang berbeda pada penelitian Dewayanto (2008) hasil penelitian yang dihasilkan yaitu ukuran dewan direksi memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya ketidaksesuaian masing-masing variable dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penulis ingin menguji kembali variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi. Obyek penelitian ini yaitu pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Alasan penulis memilih perusahaan BUMN merupakan perusahaan dengan proses bisnis yang paling kompleks, oleh Karena itu memerlukan pengawasan dan tata kelola yang baik untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikemukakan oleh Supriatna & M. Kusuma (2009) merupakan teori yang membahas hubungan pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Inti dari hubungan keagenan adalah pemisahan fungsional antara kepemilikan investor dan pengelola manajemen. Hubungan keagenan adalah hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama berperan sebagai *principal*, pihak kedua disebut *agen* dan pihak ketiga *agen* yang mewakili *principal* untuk melakukan transaksi.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Hermiliana Petra Saiman (2018) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Munawir (2007) dalam Julianti (2018) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang di ukur

dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Evaluasi kinerja keagenan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana manajemen telah mencapai rencana atau target yang telah dirumuskan sebelumnya, dan untuk menentukan efisiensi operasional perusahaan.

Good Corporate Governance

Menurut FCGI (2001) dalam Rahmawati (2017) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* dapat digunakan sebagai alat untuk memonitor bahkan membatasi perilaku *opportunistic* manajer dalam melakukan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela (Triastuty & Riduwan, 2017).

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme merupakan tata cara sesuatu yang sudah tersusun untuk mempengaruhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* adalah suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut (Triastuty & Riduwan, 2017). Pengawasan adalah bagian tak terpisahkan dari proses manajemen. Pengawasan mengacu pada melihat dan memperhatikan apa yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana.

Kepemilikan Insitutional

Kepemilikan insitutional (*institutional ownership*) merupakan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga seperti pemerintah, bank, asuransi, perusahaan investasi maupun kepemilikan institusi lain (Puspita & Patuh, 2017). Keberadaan investor insitutional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal tersebut disebabkan karena investor insitutional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen didefinisikan sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan

direksi atau dengan dewan komisaris seta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik (Fadillah, 2017). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), dewan komisaris adalah badan perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang berpandang tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (FCGI, 2004). Menurut Toha (2004) dalam Chrisdianto (2013) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan guna melakukan pemeriksaan atau penelitian yang di anggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Komite audit juga bertugas dalam mengoptimalkan mekanisme pengawasan internal perusahaan. komite audit juga sebagai penghubung antara auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan komisaris dengan auditor internal.

Dewan direksi

Menurut KNKG (2017) Direksi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dan mengelola perusahaan. Anggota Direksi masing-masing dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, tanggung jawab oleh masing-masing tugas tetap merupakan tanggung jawab bersama. Dalam kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk Direktur utama adalah setara.

Keterkaitan Antarvariabel Penelitian

1. Pengaruh Dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Investor institusional akan memantau secara professional perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sejati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Nurcahyani *et al.*, (2011) hasil

penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan

Dewan komisaris independen bertindak sebagai wakil dari stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance* (Fadillah, 2017). Karena fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi atas kinerja dewan direksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukandar (2014) hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan arah positif.

H₂ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris dengan memenuhi tanggung jawabnya dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari *GCG*. Hasil penelitian sebelumnya yang didukung oleh Catharine & Ismail (2018) hasil penelitian membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kahraman, 2016) hasil penelitiannya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

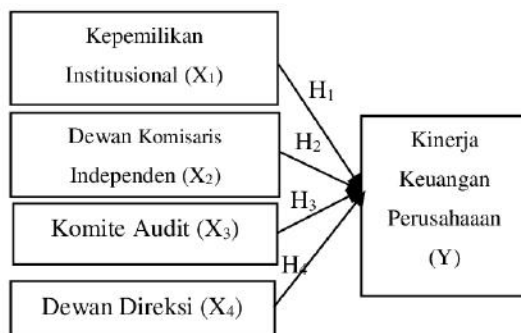
4. Pengaruh Dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan

Dewan direksi dalam sebuah perusahaan akan menentukan strategi perusahaan untuk waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Kinerja perusahaan juga ditentukan oleh semakin banyaknya dewan direksi dalam perusahaan maka kinerja perusahaan menjadi semakin baik karena adanya

pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi serta nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hasil peneliatian sebelumnya yang di dukung oleh Widyati (2013) hasil penelitiannya membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal berbeda ditemukan dalam penelitian Kahraman (2016) hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₄ : Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kerangka Analisis



Sumber : Gambar dibuat oleh penulis, 2020

Gambar 1. Kerangka Analisis

METODE

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2017- 2019 adalah sebanyak 15 perusahaan. Berdasarkan proposal perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut

Tabel 1. Data Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Keterangan	Perusahaan
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019	25
2	Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2019.	19

3	Perusahaan BUMN yang menggunakan mata uang rupiah.	17
4	Perusahaan BUMN yang menyajikan data mengenai kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi secara lengkap dari tahun 2017-2019.	15
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel		15
Jumlah Unit sampel 15 x 3 tahun		45

Sumber : data oleh penulis 2021

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dari penelitian ini adalah data yang diambil dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di publikasikan selama periode 2017-2019 dengan menggunakan metode dokumentasi yang melihat dari laporan tahunan perusahaan melalui website Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Jenis data dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang didapatkan dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di publikasikan selama periode 2017-2019.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Keterangan	Indikator	Skala
1	Kepemilikan Instusional (X_1)	Institusional dalam penelitian ini dinyatakan dengan perbandingan antara saham yang dimiliki Institusi dengan total saham beredar.	$KI = \frac{\sum \text{kepemilikan saham institusi}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100$	Rasio
2	Dewan Komisaris Independen (X_2)	Dewan komisaris independen dalam penelitian ini dinyatakan dengan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris.	$DKI = \frac{\sum \text{Dewan komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris perusahaan}} \times 100$	Rasio
3	Komite Audit (X_3)	Jumlah anggota komite audit di perusahaan.	$KA = \sum \text{Komite Audit}$	Nominal
4	Dewan Direksi (X_4)	Jumlah anggota dewan direksi dalam	$DD = \sum \text{Dewan Direksi}$	Nominal

		perusahaan.		
5	Kinerja Keuangan (Y)	ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$	Rasio

Sumber : data oleh penulis 2021

Metode Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasinya selama kurun waktu pengamatan. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Sugiyono, 2017).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui kejelasannya. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

Uji normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik terbesar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Uji multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi

yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, *Variance Inflation Factor (VIF)* nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan *VIF* ≥ 10 . Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan apabila hasil uji multikolinearitas *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10 maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance atau residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan Uji Glejser yaitu uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolud residual. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji glejser adalah:

- a. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel dengan bantuan program SPSS 26.0. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Model linear analisis regresi berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Pengujian ini dilakukan secara parsial (uji t).

Uji kelayakan Model (Uji-F)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R²)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Koefisien determinasi (R²) pada intinya dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018). Dalam mengetahui nilai koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *R square* dalam model *summary* yang di hasilkan oleh program SPSS.

Uji t

Menurut Ghozali (2018) Uji hipotesis adalah alat untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Kriteria Pengujian: a.) Apabila t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima. b.) Apabila t hitung

lebih kecil dari t tabel dengan nilai signifikan. $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Pada nilai sig. ($\alpha=5\%$), apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka variabel bebas (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit) tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan (ROA), jika nilai signifikan $< 0,05$, maka variabel bebas (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi) berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan (ROA). Oleh karena itu, hipotesis diterima jika nilai signifikan $t < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26.0 yang terdiri dari statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi moderasi dan uji hipotesis.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Kepemilikan Institusional	45	5.60	69.10	25.7281	20.01879
X2_Dewan Komisaris Independen	45	28.57	62.50	40.9839	9.75026
X3_Komite audit	45	3	7	4.24	1.246
X4_Dewan direksi	45	3	12	7.04	2.421
Y_ROA	45	-2.27	6.06	1.4767	1.90234
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan data variabel kepemilikan institusional yang diolah menggunakan SPSS 26.0, hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 sampel dengan nilai rata-rata (*mean*) 25,7281 dan standar deviasi 20,01879. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 69,10 yang diperoleh oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2017 ini menunjukkan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk memiliki pengendalian internasional paling besar diantara perusahaan sampel lainnya. Sedangkan nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah 5,60 diperoleh oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

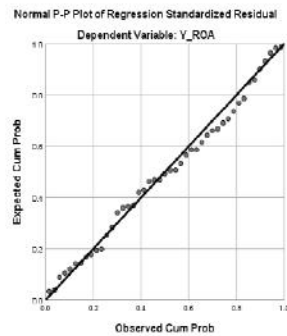
Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel dewan komisaris independen perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) 40,9839 dan standar deviasi 9,75026. Nilai maksimum dari variabel dewan komisaris independen sebesar 62,50 yang diperoleh oleh PT

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Pada tahun 2018 dan 2019 ini menunjukkan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance*. Sedangkan nilai minimum variabel dewan komisaris independen sebesar 28,57 diperoleh oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel sudah memenuhi peraturan yang ditetapkan yaitu dewan komisaris independen minimal 3 orang anggota.

Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel komite audit perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) 4,24 dan standar deviasi 1,246. Nilai maksimum dari variabel komite audit sebesar 7 yang di peroleh oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017 dan 2019, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2018. Ini menunjukkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan nilai minimum variabel komite audit sebesar 3 yang diperoleh oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2018 dan 2019 dan pada tahun 2017-2019 pada PT PT Semen Baturaja (Persero), PT Indofarma (Persero) Tbk, PT PP (Persero) Tbk dan PT PP Waskita Karya (Persero) Tbk. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel sudah memenuhi peraturan yang ditetapkan yaitu memiliki komite audit minimal 3 orang anggota.

Hasil analisis deskriptif variabel dewan direksi memiliki rata – rata (*mean*) 7,04 dan standar deviasi 2.421. nilai maksimum variabel dewan direksi sebesar 12 yang diperoleh oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2018 dan 2019 ini menunjukkan semakin banyaknya dewan direksi dalam perusahaan maka kinerja perusahaan menjadi semakin baik karena adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi. Sedangkan nilai minimum variabel dewan direksi sebesar 3 yang diperoleh oleh PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2017-2018.

Hasil analisis deskriptif variabel dependen yaitu kinerja keuangan dengan proksi *return on asset (ROA)*. *ROA* memiliki rata – rata (*mean*) 1.4767 dan standar deviasi 1.90234. nilai maksimum *ROA* sebesar 6.06 yang diperoleh oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Ini menunjukkan diantara perusahaan yang menjadi sampel penelitian PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki kinerja perusahaan yang paling baik dalam mengelola asetnya. Sedangkan nilai minimum *ROA* sebesar -2,27 yang diperoleh oleh PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2018.



Sumber: Output SPSS 26.0

Gambar 2. Hasil uji normalitas

Dengan melihat tampilan grafik normal P-P Plot di atas dapat disimpulkan bahwa di grafik P-P Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Grafik tersebut menunjukkan bahwa model tersebut layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			45
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0000000
		Std. Deviation	1.72048416
Most Extreme Differences		Absolute	.088
		Positive	.072
		Negative	-.088
Test Statistic			.088
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil uji normalitas untuk kinerja keuangan perusahaan memberikan nilai 0,200 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_Kepemilikan Institusional	.755	1.325
	X2_Dewan Komisaris Independen	.344	2.910
	X3_Komite Audit	.511	1.958
	X4_Dewan Direksi	.382	2.618

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* kepemilikan institusional $0,755 > 0,1$, dewan komisaris independen $0,344 > 0,1$, komite audit $0,511 > 0,1$ dan dewan direksi $0,328 > 0,1$. Atau dapat dilihat pada nilai *VIF* kepemilikan institusional $1,325 < 10$, dewan komisaris independen $2,910 < 10$, komite audit $1,958 < 10$ dan dewan direksi $1,618 < 10$. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolonieritas atau tidak adanya hubungan antar variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.046	.963		.048	.962
	X1_Kepemilikan Institusional	.012	.009	.216	1.223	.228
	X2_Dewan Komisaris Independen	.040	.029	.362	1.385	.174
	X3_Komite Audit	-.043	.184	-.050	-.234	.816
	X4_Dewan Direksi	-.065	.110	-.146	-.590	.558

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan kepemilikan institusional $0,228 > 0,05$, dewan komisaris independen $0,174 > 0,05$, komite audit $0,816 > 0,05$ dan dewan direksi $0,558 > 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587a	.344	.279	.21182	1.7890
a. Predictors: (Constant), X4_Dewan direksi, X1_Kepemilikan Institusional, X2_Dewan Komisaris Independen, X3_Komite audit					
b. Dependent Variable: Y_ROA					

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji didapatkan nilai *durbin-watson* sebesar 1,7890 dengan nilai $n = 45$ dan $k = 4$, nilai $du = 1,7200$. Bila nilai tersebut dimasukkan kedalam kriteria pengujian *Durbin-Watson (DWtest)* yaitu $Du < D < 4-Du$ hasil ini menunjukkan $1.7200 < 1.7890 < 2.28$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi positif, yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.075	1.599		1.923	.062
	X1_Kepemilikan Institusional	.004	.016	.047	.284	.778
	X2_Dewan Komisaris Independen	-.119	.048	-.611	-2.504	.016
	X3_Komite Audit	.013	.305	.009	.044	.965
	X4_Dewan Direksi	.442	.182	.563	2.432	.020
a. Dependent Variable: Y_ROA						

Sumber: Output SPSS 26.0

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Atau

$$ROA = 3,075 + 0,004 KI - 0,119 DKI + 0,013 KA + 0,442 DD + e$$

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.429	4	9.857	3.291	.020 ^b
	Residual	119.801	40	2.995		
	Total	159.231	44			
a. Dependent Variable: Y_ROA						
b. Predictors: (Constant), X4_Dewan Direksi, X1_Kepemilikan Institusional, X3_Komite Audit, X2_Dewan Komisaris Independen						

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai F sebesar 3,291 sedangkan tingkat signifikannya adalah 0,020 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat yang diujikan. Sehingga model penelitian fit dan layak digunakan untuk memprediksi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.344	.279	.21182
a. Predictors: (Constant), X4_Dewan Direksi, X1_Kepemilikan Institusional, X3_Komite Audit, X2_Dewan Komisaris Independen				
b. Dependent Variable: Y_ROA				

Sumber: Output SPSS 26.0

Hasil pengolahan data pada tabel 4.15 dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,279 hal ini berarti menunjukkan bahwa presentase variabel kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris independe (X2), komite audit (X3), dewan direksi (X4) terhadap kinerja keuangan perusahaan (Y) sebesar 27,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.075	1.599		1.923	.062
	X1_Kepemilikan Institusional	.004	.016	.047	.284	.778
	X2_Dewan Komisaris Independen	-.119	.048	-.611	-2.504	.016
	X3_Komite Audit	.013	.305	.009	.044	.965
	X4_Dewan Direksi	.442	.182	.563	2.432	.020
a. Dependent Variable: Y_ROA						

Sumber: Output SPSS 26.0

Ha₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan pada tabel 4.15 diperoleh nilai t hitung sebesar 0,284 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,778 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, Ha₁

“DITOLAK” dengan arah hipotesis positif yang berarti Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ha₂ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan pada tabel 4.15 diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar -2,504 dengan arah negatif sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,016 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian Ha₂ “DITERIMA” dengan arah hipotesis negatif yang artinya dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ha₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 0,044 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,965 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, Ha₃ “DITOLAK” dengan arah hipotesis positif, artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ha₄ : Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan tabel 4.515 diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,432 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,020 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, Ha₄ “DITERIMA” dengan arah hipotesis positif, artinya dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel perhitungan SPSS hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,004 dengan nilai t 0,284 dan nilai signifikannya sebesar 0,778, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,778 > 0,05$) yang berarti H₁ ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Nurcahyani *et al.*, (2011) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Hasil penelitian

ini menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan investor institusional mayoritas tidak melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal melainkan berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Menurut Lee, *et al.* (2007) dalam Permanasari (2010) investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini dirasakan tidak menguntungkan oleh investor, maka investor dapat menarik sahamnya. Karena investor institusional memiliki saham dengan jumlah besar, maka jika mereka menarik sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prantama *et al.*, (2015) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan penelitian yang dilakukan Sejati (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel perhitungan SPSS hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,119 dengan nilai t sebesar -2,504 dan nilai signifikan sebesar 0,016, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$) yang berarti bahwa H_2 diterima dengan arah hipotesis negatif.

Dengan adanya proporsi Dewan Komisaris Independen yang tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun. Terdapat pengaruh yang negatif ini dapat dijelaskan, semakin besar proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam, akan memungkinkan menyebabkan penurunan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan karena muncul masalah koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan (Oktaviani, 2020). Hal ini terkait fungsi dari dewan komisaris independen semakin banyak dewan komisaris didalam perusahaan maka akan menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi dan akan menurunkan kinerja perusahaan serta kinerja yang dilakukan tidak efektif. Handayani (2013) menyatakan pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan

regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance (GCG)* di dalam perusahaan.

Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Handayani, (2013) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris. Selain itu, komisaris utama yang cenderung dapat mengatur keefektifan seluruh tugas dan fungsi dewan komisaris masih merupakan komisaris yang tidak independen. Dari beberapa komisaris independen yang ada pun, tidak semua komisaris independen memiliki waktu dalam rangka memberikan fokus pengawasan terhadap kinerja manajerial. Hal ini terlihat dari proporsi kehadiran rapat komisaris, dimana komisaris independen tidak secara keseluruhan menghadiri rapat dewan komisaris. Aktifnya peranan Dewan Komisaris dalam praktek memang sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus memang ada baiknya Dewan Komisaris memainkan peranan yang relatif pasif, namun di Indonesia sering terjadi anggota Komisaris Independen bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi.

Komisaris independen seringkali dianggap tidak efektif, Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota Dewan Komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya. Sehingga dalam banyak kasus, Dewan Komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Oktaviani (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel perhitungan *SPSS* hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,013 dengan nilai t 0,044 dan nilai signifikannya sebesar 0,965, nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,965 > 0,05$) sehingga terbukti bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa adanya komite audit akan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Dengan adanya Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson *et al.*, 2004). Hasil penelitian ini menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat terjadi karena semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan yang dilakukan, hal tersebut akan banyak mempertimbangkan banyak keputusan dari komite audit yang berasal dari pendidikan yang berbeda-beda. Ada kemungkinan yang mempengaruhi menurunnya nilai ROA yaitu penambahan komite audit karena tidak semua komite audit mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan (Irma, 2019). Menurut Bouaine & Hrichi (2019) terdapat dua karakteristik komite audit antara lain independensi anggota komite audit dan ukuran anggota komite audit. Literatur empiris menganggap independensi anggota komite audit sebagai salah satu karakteristik terpenting yang diperlukan dalam komite audit untuk memastikan kualitas informasi keuangan yang baik. Independensi akan memungkinkan anggota komite audit menjalankan peran pengawasannya dengan baik. Jadi, beberapa studi menunjukkan bahwa kehadiran direktur luar dalam komite audit dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer, meningkatkan transparansi perusahaan serta kualitas informasi dengan mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Karakteristik komite audit kedua yang banyak digunakan dan diteliti dalam literatur empiris adalah ukuran komite audit, anggota komite audit kecil lebih efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan memastikan kualitas laporan keuangan yang baik. Dengan demikian, komite audit dengan setidaknya satu anggota dengan keahlian di bidang keuangan dan akuntansi cenderung meningkatkan relevansi laba meningkatkan kualitas informasi keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutisna (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejati (2018) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel perhtungan *SPSS* hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,442 dengan nilai *t* sebesar 0,563 dan nilai signifikansinya sebesar 0,020, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,005$) yang berarti bahwa hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Peran dewan direksi adalah menyusun kebijakan terhadap operasional perusahaan. Dengan jumlah yang relatif lebih besar, maka keputusan yang diambil oleh direksi tidaklah terfokus pada satu pihak saja. Jumlah direksi yang banyak umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya keberadaan dewan direksi kemudian menimbulkan pertanyaan jumlah ideal yang dibutuhkan. Menurut Mintzberg (1983) dalam Sutisna (2020) menyebutkan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutisna (2020) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Data diolah menggunakan program *SPSS* Versi 26. Data sampel sebanyak 45 perusahaan BUMN selama tiga tahun. Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2019. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab selanjutnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti peningkatan kepemilikan saham institusional dalam struktur pemegang saham belum mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, dikarenakan investor institusional mayoritas tidak melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal melainkan berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.
- b. Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka semakin banyak dewan komisaris independen akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak dewan komisaris independen didalam perusahaan maka akan menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi dan dapat menurunkan kinerja secara efektif karena semakin besar proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam, akan memungkinkan menyebabkan penurunan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan karena muncul masalah koordinasi dan pembuatan keputusan.
- c. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti komite audit belum dapat memaksimalkan dalam membantu dewan komisaris atau dewan pengawas untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja keuangan. Dimana jumlah anggota komite audit belum dapat mengontrol manajemen bekerja untuk kepentingan dan tujuan perusahaan agar kinerja keuangan menjadi baik. Karena dengan semakin banyak komite audit didalam perusahaan maka akan semakin banyak pengawasan dan pengendalian yang dilakukan, hal tersebut akan mempertimbangkan keputusan dari komite audit karena tidak semua komite audit memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan, sehingga akan mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan.
- d. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat mengelola perusahaan secara keseluruhan serta mengendalikan, memelihara aset sesuai dengan tujuan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, setiap anggota direksi harus bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian wajar, penuh tanggung

jawab serta mengutamakan kepentingan perusahaan, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa simpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran – saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

- a. Pihak perusahaan disarankan dapat meningkatkan pengawasan dan pengelolaan terhadap perusahaan dalam pemanfaatan aktiva yang lebih efisien agar mencegah keborosan yang dilakukan pihak manajemen sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.
- b. Pihak investor disarankan agar terus mengumpulkan segala informasi dan referensi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Hal ini dilakukan agar risiko yang ditimbulkan dari investasi dapat diminimalisasikan dan keuntungan yang diperoleh dapat dioptimalkan.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian yang serupa dengan harapan dapat menambahkan variabel indikator *Good Corporate Governance* mengenai kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dan lain-lain, dengan pengukuran yang lain sehingga dapat mengetahui seberapa jauh pengaruh faktor tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- d. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penambahan dalam jumlah periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan disarankan dapat melakukan penelitian selanjutnya di perusahaan lain seperti perusahaan perbankan, perusahaan manufaktur dan lain-lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memperluas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342.
- Bouaine, W., & Hrichi, Y. (2019). Impact of Audit Committee Adoption and its Characteristics on Financial Performance: Evidence from 100 French Companies. *Accounting and Finance Research*, 8(1), 92.
- Catharine, & Ismail, dr. H. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Skripsi-2018*.
- Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(1), 1–8.
- Dany Yadnyapawita, I. M., & Aryista Dewi, A. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Non Independen, dan Kepemilikan Manajerial pada Kinerja Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1985–1996.
- Dewayanto, T. (2008). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Nasional*. 5(2), 104–123.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, S. (2013). Pengaruh Corporate Governnace Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bumn (Persero) Di Indonesia. *AKRUAL*.
- Hermiliana Petra Saiman. (2018). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bursa Efek Indonesia*. 4(001), 67–79.
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.
- Julianti, D. K. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional*, 90–105.
- Kahraman, B. (2016). *Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Perusahaan Lain dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. 147, 11–40.
- KNKG. (2017). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Kuhu, F. D., & Latipah, E. (2020). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan PT. Mustika Petrotech Indonesia. *JMBA - Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 06(02), 22–30.
- Nurchayani, Suhadak, & Hidayat, R. R. (2011). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(2), 1–8.
- Oktaviani, D. M. (2020). Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN*, 09(03), 18–31.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan Publik yang Lebih Baik*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan*

Terbatas.

- Permanasari. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap kinerja perusahaan. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*.
- Prantama, A. N., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2015). (*Studi Pada Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(2), 1–6.
- Puspita, A., & Patuh, M. (2017). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.
- Rahmawati, I. A. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 108–117.
- Sejati, E. P. (2018). Pengaruh Good corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate dan Property di BEI. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 794–807.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA,cv.
- Suhendro, D. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 482–506.
- Sukandar, P. P. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–7.
- Supriatna, N., & M. Kusuma, A. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(1), 1.
- Suryani, M. R. (2018). Pengaruh Intellectual Capital dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 16(1), 42.
- Sutisna, N. (2020). Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmia Akuntansi Dan Teknologi*, 12(1), 1–16.
- Triastuty, S., & Riduwan, A. (2017). Pengaruh Modal Intelektual Dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 702–722.
- Utami, D. W. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. In *Jurnal Akuntansi Kontemporer* (Vol. 2, Issue 1).